

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kelekatan

a. Definisi Kelekatan

Bowlby menjelaskan bahwa kelekatan melibatkan berbagai gestur dan sinyal yang berfungsi untuk meningkatkan dan mempertahankan perilaku ketertarikan atau kedekatan dengan orang tua.²³ Kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik. Bowlby percaya bahwa kelekatan memberikan “keterhubungan psikologis yang abadi di antara sesama manusia”. Ia juga percaya bahwa ikatan-ikatan awal yang terbentuk antara anak dan pengasuhnya memiliki pengaruh terhadap pembentukan hubungan yang akan berlangsung sepanjang hidup.²⁴

Ainsworth mengemukakan kelekatan merupakan sebuah ikatan emosional yang dibentuk oleh individu dan bersifat kedekatan yang kekal.²⁵ Anak yang memperoleh kelekatan yang memadai selama masa perkembangannya akan merasa aman (*secure*) dan cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kelompoknya. Anak

²³ A. K Makarim, “Pola Komunikasi Kelekatan Hubungan Keluarga Beda Agama Di Bo’ne Buntu Sisong Tana Toraja” (IAIN Pare-Pare, 2024).

²⁴ R Atmasari, A., & Hartono, “Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Tk Sandhy Putra Telkom Sumbawa,” *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 18–21.

²⁵ D. D Wilza, M. T., & Sagita, “Attachment Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa: Studi Korelasional Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (2022): 71–77.

tersebut akan menunjukkan minat yang lebih besar dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam kegiatan bermain maupun belajar.

Menurut Armsden dan Greenberg, kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua sebagai figur lekatnya, yang dapat berkembang melalui interaksi sosial dengan lingkungan tempat individu tersebut tinggal dalam jangka waktu yang lama.²⁶ Peran orang tua dan keluarga sangat penting sebagai pembentuk awal dari karakter anak tersebut.

Kelekatan adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara anak dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh anak.²⁷ Kelekatan memiliki peran penting dalam membantu anak beradaptasi, memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi. Berdasarkan teori etologis, anak dan orang tua secara alami memiliki kecenderungan untuk saling melekat satu sama lain.²⁸ Hubungan kelekatan ini memberikan keuntungan adaptif, yaitu meningkatkan daya tahan hidup anak melalui rasa aman dan dukungan yang diterima dari orang tuanya.

²⁶ Armsden dan Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," , " *Journal of Youth and Adolescence* 16, no. 5 (1987): 78.

²⁷ A. D. Safitri, "Secure Attachment Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di TK ABA 16 Kota Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

²⁸ T Rahelda, "Hubungan Attachment Pada Ibu Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

Menurut Santrock, kelekatan adalah hubungan emosional yang mendalam antara dua individu.²⁹ Erikson menyatakan bahwa kenyamanan fisik memainkan peran yang penting dalam perkembangan anak, di mana tahun pertama kehidupan menjadi tahap awal antar tumbuhnya kepercayaan atau ketidakpercayaan.³⁰ Kenyamanan fisik dan perawatan yang peka merupakan hal yang esensial untuk mencapai kepercayaan dasar pada anak. Hubungan yang terbentuk bersifat timbal balik, berlangsung cukup lama, dan memberikan rasa aman kepada anak meskipun figur kelekatan tidak selalu berada dalam jangkauan pandangannya.

Berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak yang berperan penting dalam perkembangan anak. Hubungan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan rasa aman bagi anak, yang sangat dibutuhkan selama masa pertumbuhannya. Kelekatan ini membantu anak merasa terlindungi dan didukung, sehingga mereka lebih siap menghadapi fase perkembangan selanjutnya. Dengan adanya ikatan emosional yang kuat, anak akan lebih percaya diri dan stabil dalam menjalani tantangan perkembangan di masa depan.

²⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas* (Jakarta: PT Erlangga, 2007).

³⁰ John W. Santrock.

b. Aspek-aspek Kelekatan Orang Tua

Arsmden dan Greenberg menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek kelekatan, diantaranya sebagai berikut:³¹

1) Kepercayaan (*Trust*)

Aspek ini tercermin dalam rasa percaya diri individu terhadap orang tuanya, di mana mereka merasa didengarkan dan memiliki orang tua yang peduli. Selain itu, aspek ini juga terlihat dari perasaan dipahami, diterima, diperhatikan, dan dihargai oleh teman-teman, rasa percaya pada teman, serta memiliki kelompok pertemanan yang baik dan dapat diandalkan.

2) Komunikasi (*Communication*)

Mengukur kuatitas dan kualitas komunikasi secara verbal. Aspek ini terlihat dari kesediaan individu untuk berbagi cerita dan meminta pendapat kepada teman sebaya, merasa dipahami serta didengarkan oleh teman, dan mendapatkan bantuan dari teman untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi sekaligus memahami dirinya sendiri. Selain itu, aspek ini juga tercermin dari kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, masalah, dan kesulitan kepada orang tua; meminta pendapat dari orang tua; keterlibatan orang tua dalam menanyakan permasalahan yang dihadapi anak; serta dukungan orang tua

³¹ Arsmden dan Greenberg, "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence," *Journal of Youth and Adolescence* 16 (1987): 78.

dalam membantu anak mengatasi masalah dan memahami dirinya dengan lebih baik.

3) Keterasingan (*Alienation*)

Mengukur emosi marah dan keterasingan dalam hubungan interpersonal. Aspek ini tercermin dari ketidaknyamanan individu terhadap orang tua, perasaan marah dan kesal terhadap mereka, serta perasaan tidak dimengerti dan kurang diperhatikan. Konsep pengukuran kualitas kelekatan yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg tidak dimaksudkan untuk mengelompokkan individu ke dalam jenis attachment tertentu, melainkan untuk menilai kualitas kelekatan berdasarkan tingkatannya, tinggi atau rendah. Kualitas kelekatan yang tinggi berkaitan dengan tingkat rasa aman yang besar dalam hubungan (*high security of attachment*), sedangkan kualitas kelekatan yang rendah menunjukkan rasa aman yang rendah.

c. Faktor-faktor Kelekatan

Menurut Baradja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan seseorang dengan figur lekatnya, yaitu:³²

³² M. S Uci, “Hubungan Antara Kelekatan Dengan Orang Tua Dan Lingkungan Kampus Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG), 2023).

- 1) Anak merasakan kepuasan ketika figur kelekatan mampu memenuhi kebutuhannya. Contohnya, ketika anak membutuhkan sesuatu, figur kelekatan dapat memenuhinya.
- 2) Adanya respon terhadap setiap perilaku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, ketika anak melakukan sesuatu untuk mendapatkan perhatian guru, dan guru meresponnya, anak akan merasa lebih dekat dan terikat dengan guru tersebut.
- 3) Semakin sering figur kelekatan berinteraksi dengan anak, semakin kuat kelekatan yang terbentuk dan sebaliknya. Contohnya, seorang guru yang sering berinteraksi dengan anak di asrama Pesantren, mendengarkan keluhannya, akan memperkuat hubungan kelekatan anak terhadap guru tersebut.

Erik Erikson menyatakan faktor-faktor penyebab gangguan kelekatan adalah:³³

- 1) Perpisahan yang terjadi secara mendadak antara anak dengan pengasuh

Perpisahan yang traumatis bagi anak dapat terjadi akibat kematian orang tua, salah satu atau kedua orang tua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang terpaksa hidup tanpa orang tua karena berbagai alasan lainnya.

³³ Jacinta F. Rini, "Psikologi Masalah Stres," *Jurnal Univetsitas Sumatera Utara*, 2002.

2) Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik

Sistem pendidikan tradisional yang masih sering menggunakan hukuman, baik fisik maupun emosional untuk mendidik dan mendisiplinkan anak. Orang tua juga sering kali bersikap menjaga jarak atau bahkan menciptakan citra menakutkan agar anak merasa hormat dan patuh. Namun, pendekatan ini justru bisa membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang takut, mudah merasa kecil hati, dan kurang percaya diri. Anak cenderung merasa tidak berdaya tanpa dukungan orang tua.

3) Pengasuhan yang tidak stabil

Pengasuhan yang melibatkan banyak orang secara bergantian dan tidak konsisten oleh satu atau dua orang tua dapat menimbulkan ketidakstabilan bagi anak. Ketidakstabilan ini dirasakan dalam bentuk kurangnya cinta kasih, perhatian, dan kepekaan terhadap kebutuhan anak. Akibatnya, anak kesulitan membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhnya sering berganti. Kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan anak di masa depan, seperti kesulitan menyesuaikan diri, mudah cemas, dan kurang percaya diri akibat minimnya dukungan emosional.

4) Sering berpindah tempat atau domisili

Seringnya perpindahan tempat tinggal dapat menyulitkan anak, terutama balita, dalam proses penyesuaian diri. Hal ini menjadi lebih berat jika orang tua tidak memberikan rasa aman melalui pendampingan dan pemahaman terhadap sikap atau perilaku anak yang mungkin tampak aneh akibat ketidaknyamanan saat berhadapan dengan orang baru. Tanpa kelekatan yang stabil, perilaku negatif anak cenderung berkembang menjadi pola yang sulit diubah.

5) Ketidak konsistenan cara pengasuhan

Banyak orang tua yang kurang konsisten dalam mendidik anak, sehingga menciptakan ketidakpastian yang menyulitkan anak untuk membangun kelekatan, baik secara emosional maupun fisik. Ketidakterdugaan dalam sikap orang tua membuat anak merasa bingung, tidak percaya diri, serta kesulitan untuk mempercayai dan mengikuti arahan orang tua.

6) Problem psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utama

Orang tua yang menghadapi masalah emosional atau psikologis dapat memberikan dampak negatif pada anak. Gangguan seperti depresi, stres, atau masalah kejiwaan lainnya tidak hanya menghambat komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua, tetapi juga membuat orang tua kurang tanggap terhadap kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak.

7) Problem neurologis/ syraf

Gangguan saraf yang dialami oleh anak dapat menghambat kemampuan pemrosesan informasi yang diterima, sehingga anak tidak mampu merasakan adanya perhatian yang diberikan kepadanya.

d. Dampak Kelekatan

Ketika kelekatan antara orang tua dan anak tidak terjalin, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif berupa:³⁴

- 1) Memunculkan perilaku tertekan, rasa takut, dan marah.
- 2) Menyebabkan anak kesulitan berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Kecenderungan untuk bergantung pada orang lain atau mencari figur pengganti sebagai sumber dukungan emosional

2. Kurangnya Kasih Sayang (*d-love*)

a. Definisi Kurangnya Kasih Sayang (*d-love*)

Teori kebutuhan Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang diurutkan berdasarkan³⁵ prioritas dari kebutuhan paling mendasar hingga kebutuhan tertinggi. Tingkatan ini dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dimiliki dan cinta (*belonging and love*), kebutuhan penghargaan, hingga aktualisasi diri. Menurut Maslow, manusia harus memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah

³⁴ A Vikandari, I. A. S. L., & Marheni, "Dampak Kelekatan Aman Dengan Orangtua Bagi Remaja: Kajian Literatur," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (2024): 8828–8836.

³⁵ Feist, J. & Feist, *Teori Kepribadian Buku 1: Edisi 7*, 2013.

terlebih dahulu sebelum termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.³⁶ Tingkatan kebutuhan yang tidak terpenuhi menjadi pendorong utama perilaku seseorang hingga kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik. Setelah itu, manusia berusaha memenuhi kebutuhan pada tingkatan berikutnya dalam hierarki tersebut.

Dalam tingkatan ketiga, kebutuhan dimiliki dan cinta (*belonging and love*) terdiri atas dua bentuk cinta, yaitu *Deficiency* (D-love) dan *Being* (B-love). *D-love* adalah jenis cinta yang berakar pada kekurangan, di mana seseorang mencintai untuk memenuhi apa yang tidak dimilikinya, seperti rasa aman, harga diri, atau kebutuhan sosial. Contohnya adalah hubungan pacaran atau pernikahan yang memberikan kenyamanan dan keamanan. *D-love* bersifat egosentris karena lebih menekankan pada mendapatkan daripada memberi. Sebaliknya, *B-love* didasarkan pada penerimaan tanpa syarat terhadap orang lain, tanpa keinginan untuk mengubah atau memanfaatkan mereka. B-love bertujuan memberi, memperkuat rasa penerimaan diri, dan membantu orang lain berkembang secara positif.

Definisi kurang kasih sayang (D-Love) yaitu orang-orang yang hanya mendapatkan sedikit kasih sayang dan perhatian.³⁷ Menurut

³⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*.213-217

³⁷ Feist, J. & Feist, *Teori Kepribadian Buku 1: Edisi 7*, 2013.272-273

Abraham Maslow, *D-Love* merujuk pada kebutuhan cinta yang muncul dari kekurangan, di mana seseorang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang mengisi kekosongan agar tidak merasa sendiri.³⁸ Misalnya, hubungan laki-laki dan perempuan, hidup bersama dalam sebuah ikatan pernikahan yang membuat seseorang terpuaskan akan kenyamanan dan keamanan.

D-Love adalah cinta yang berpusat pada kepentingan diri sendiri, di mana seseorang lebih menuntut untuk menerima lebih banyak, baik secara materi atau non-materi daripada memberikan.³⁹ Perilaku semacam ini akan cenderung menunjukkan sikap ingin lebih dicintai daripada mencintai. Sebaliknya, individu yang kebutuhan akan cinta dan keberadaannya terpenuhi sejak kecil tidak akan panik ketika cinta mereka ditolak. Orang-orang seperti ini memiliki rasa percaya diri bahwa mereka akan diterima oleh orang-orang yang penting dalam hidup mereka, sehingga ketika ada yang menolak mereka, mereka tidak akan merasa hancur.

Menurut Maslow, kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan cinta dan kasih sayang, menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi.⁴⁰ Ini berarti bahwa pengalaman kasih sayang pada masa kanak-kanak menjadi fondasi penting bagi perkembangan

³⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*.213-220

³⁹ G. Feist, J. & Feist, *Teori Kepribadian Buku 1: Edisi 7* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013).

⁴⁰ Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954).

kepribadian yang sehat. Kebutuhan ini melibatkan kemampuan untuk memberikan dan penerima persahabatan, cinta, kasih sayang, serta merasakan rasa memiliki. Dalam kehidupan sehari-hari kebutuhan tersebut dapat diwujudkan melalui keinginan untuk menikah, membangun keluarga, memiliki teman, dan menjadi anggota dari sebuah kelompok masyarakat. Hal ini menggambarkan hasrat seseorang untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain dalam sebuah ikatan yang kuat.

Menurut Maslow, untuk memenuhi kebutuhan *D-Love* tersebut diperlukan usaha yang dilakukan oleh setiap individu dan dalam prosesnya, mereka harus menghadapi berbagai hambatan yang muncul agar bisa memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang tersebut.⁴¹ Orang yang kebutuhan akan cinta dan keberadaannya cukup terpenuhi sejak kecil cenderung tidak panik saat cintanya ditolak. Memiliki rasa percaya diri bahwa mereka akan diterima oleh orang-orang yang penting dalam hidupnya. Oleh karena itu, ketika ditolak oleh orang lain mereka tidak merasa hancur.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *D-Love* atau kurang kasih sayang, menggambarkan kondisi di mana individu hanya menerima sedikit cinta dan perhatian, mendorong mereka untuk mencari lebih banyak kasih sayang dan penerimaan daripada mereka yang telah cukup terpenuhi kebutuhan emosionalnya.

⁴¹ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (Jakarta: Rajawali, 2010).

Individu yang terpenuhi kebutuhan cinta dan keberadaannya sejak kecil cenderung memiliki kepercayaan diri dan tidak panik saat cinta mereka ditolak, berbanding terbalik dengan mereka yang kurang mendapatkan kasih sayang. Oleh karena itu, pengalaman cinta yang cukup pada masa kanak-kanak menjadi landasan penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat dan membentuk hasrat untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain.

b. Aspek-aspek Kurangnya Kasih Sayang (*D-Love*)

Aspek kurangnya kasih sayang (*D-love*) mencakup beberapa karakteristik, yaitu:⁴²

1) Rendahnya harga diri

Individu yang mengalami kekurangan kasih sayang sering kali membutuhkan pengakuan dari orang lain untuk merasa berharga. Mereka mungkin memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga bergantung pada validasi eksternal. Pengakuan diri menjadi krusial karena individu tersebut merasa diabaikan atau kurang dihargai, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Akibatnya, mereka cenderung mencari perhatian, pengakuan, atau penghargaan sebagai bentuk kompensasi atas kekosongan emosional yang dirasakan. Adapun indikator dari adanya pengakuan diri yaitu

⁴² Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*.217-218

tingkat percaya diri yang rendah, kecenderungan mencari perhatian dan penghargaan, serta perasaan diabaikan.

2) Kesulitan berinteraksi sosial

Interaksi sosial yang kurang sehat juga menjadi salah satu tanda dari kesulitan berinteraksi sosial. Individu mungkin kesulitan membangun hubungan yang mendalam dan tulus dengan orang lain karena adanya ketakutan akan penolakan atau ketergantungan berlebihan pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang. Dalam beberapa kasus, mereka bisa terlihat terlalu tertutup, menarik diri dari hubungan sosial, atau sebaliknya, menjadi terlalu melekat dan bergantung dalam hubungan. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan individu untuk membentuk hubungan yang saling menghargai dan seimbang. Adapun indikator dari kesulitan berinteraksi sosial yaitu kesulitan membangun hubungan, ketergantungan kepada orang lain, dan menarik diri atau terlalu melekat.

c. Faktor-faktor Kurangnya Kasih Sayang (*D-Love*)

Abraham Maslow menjelaskan faktor dari kurang kasih sayang yaitu:⁴³

- 1) Kesepian: rasa keterasingan yang mendalam akibat kurangnya koneksi emosional dengan orang lain.

⁴³ Abraham H. Maslow, "Theory Z. In Abraham H. Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature* (Pp. 270-286). New York: Arkana (First Published Viking, 1971)," *Journal of Transpersonal Psychology* 1, no. 2 (1993): 31-47.

- 2) Kesendirian: kondisi terisolasi secara sosial atau fisik yang membuat seseorang merasa tidak didukung.
- 3) Depresi: perasaan putus asa, rendah diri, dan kehilangan motivasi karena kurangnya kasih sayang.
- 4) Stress: tekanan emosional yang muncul dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan cinta dan penerimaan.
- 5) Kecemasan berlebihan: ketakutan intens terhadap penolakan, kehilangan hubungan, atau kurangnya keamanan emosional

3. Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Perspektif Kurangnya Kasih Sayang (*D-Love*)

Kelekatan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan seorang remaja. Menurut Bowlby, kelekatan merupakan ikatan dari pengasuh atau figur terikat yang biasanya yaitu orang tua.⁴⁴ Menurut Ainsworth, kelekatan penting untuk membentuk rasa aman dan meningkatkan eksplorasi lingkungan pada perkembangan dari anak-anak hingga dewasa, di masa kanak-kanak memiliki efek yang jangka panjang pada keterampilan hubungan dan representasi mental mereka dalam kehidupan dewasa. Situasi asing dan kurangnya keterikatan dengan pengasuh dapat menciptakan pola *insecure attachment* dalam *secure base*, yang bisa membuat seseorang menghindari figur *attachment* atau membentuk hubungan ambivalen. Untuk mengatasinya,

⁴⁴ J Bowlby, *Attachment and Loss: Volume 1. Attachment*, ed. Basic Book, (New York, 1982).

individu sering mencari figur ideal yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan kelekatan yang kurang.

Dalam kebutuhan Maslow, kelekatan memiliki peran mendasar dalam memenuhi kebutuhan dasar hingga psikologis.⁴⁵ Kebutuhan dasar, seperti rasa aman dan perlindungan emosional, harus terpenuhi agar anak dapat berkembang lebih lanjut. Keterikatan yang sehat mendukung pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan, sehingga anak merasa diterima dan dihargai. Sebaliknya, kurangnya kasih sayang dapat mengganggu rasa aman anak dan mendorong mereka untuk mencari figur lain yang dianggap ideal guna mengisi kekosongan emosional tersebut. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya penghargaan diri serta menghambat kemampuan remaja dalam menjalin hubungan sosial, sekaligus membatasi potensi aktualisasi diri. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan emosional melalui keterikatan yang aman sangat penting untuk menunjang perkembangan optimal remaja.

Menurut Karen Horney, kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang sangat memengaruhi perilaku individu.⁴⁶ Individu yang merasa kurang kasih sayang atau tidak mendapatkan kelekatan yang aman sejak masa kanak-kanak cenderung berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan ini dengan

⁴⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. 213-214

⁴⁶ Alwisol.

cara menyesuaikan diri secara berlebihan terhadap harapan orang lain. Mereka sering kali menunjukkan perilaku yang cenderung menghindari konflik, takut berkemauan, dan sangat peka terhadap tanda-tanda penolakan atau permusuhan dari orang lain. Hal ini juga bisa diiringi oleh perasaan permusuhan yang ditekan, yang muncul karena konflik internal antara kebutuhan kasih sayang dan kekecewaan akibat hubungan yang tidak memuaskan.⁴⁷

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggel Pames dan rekan-rekannya, dijelaskan bahwa untuk membentuk kelekatan yang aman, orang tua perlu menunjukkan cinta dan kasih sayang secara konsisten.⁴⁸ Dengan memberikan kehangatan emosional, serta pendidikan dan bimbingan yang tepat, anak akan merasa dicintai dan aman. Hal ini mencegah anak mencari kasih sayang di tempat atau cara yang tidak semestinya.

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian (objek penelitian) adalah atribut, sifat atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu, yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia diambil kesimpulannya.⁴⁹ Jenis variabel dalam penelitian ini meliputi:

⁴⁷ Alwisol.

⁴⁸ Putri, A. P. L., Fernando, I., Jenira, J., "Cinta Dan Kasih Sayang Menurut Pemikiran Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow."

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

1. Variabel independen: Variabel ini sering disebut sebagai stimulus, prediktor, atau antecedent. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kelekatan.
2. Variabel dependen: Sering disebut sebagai output, kriteria, atau konsekuen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kurang kasih sayang (*D-Love*)
3. Lokasi Penelitian: Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren HM Lirboyo Papar dan terletak di Jl. Raya Papar-Pare, Desa Papar, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, dengan kode pos 64153. Pondok Pesantren Lirboyo Cabang Papar adalah sebuah lembaga pendidikan yang relatif baru didirikan dan terletak di daerah Papar, Kediri pada tahun 2020.

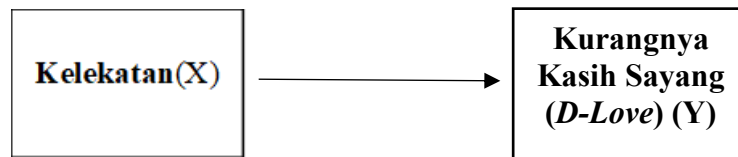
C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah kumpulan konsep-konsep yang berasal dari hasil pemikiran yang berfungsi sebagai acuan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi sosial yang relevan dalam penelitian.⁵⁰ Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kelekatan (X) sedangkan variabel terikat adalah kurangnya kasih sayang (*D-Love*) (Y). Penelitian yang dilakukan yaitu untuk menguji hipotesis dan mengetahui apakah ada pengaruh kelekatan (X) dengan kurangnya kasih sayang (*D-Love*) (Y).

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 2008), hlm 125.

Pengaruh antara kedua variabel tersebut dapat dianalisis melalui kerangka teoritis yang berikut ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian yang didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵¹ Hipotesis disebut sementara karena jawabannya masih bersifat sementara dan hanya berlandaskan pada teori yang ada.

Pada penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho: Tidak terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap perspektif kurangnya kasih sayang (*D-Love*) pada santri Pondok Lirboyo Papar secara signifikan.
2. H1: Terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap perspektif kurangnya kasih sayang (*D-Love*) pada santri Pondok Lirboyo Papar secara signifikan.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).